

Kenali Tiga Risiko Ini Sebelum Menyekolahkan Anak ke Luar Negeri

Op-ed ini ditulis oleh Lanny Hendra, International Wealth and Premier Banking Director, HSBC Indonesia.

Dipublikasikan di koran Kontan pada 26 September 2025.

Beberapa bulan terakhir, saya sering menerima pertanyaan tentang prospek menyekolahkan anak ke luar negeri. Tentunya, pertanyaan ditujukan kepada saya karena pendidikan di luar negeri, erat kaitannya dengan faktor pengelolaan keuangan. Namun, ada satu kegelisahan yang baru saya dengar kali ini, yaitu mengenai faktor keamanan dari negara tujuan untuk pendidikan anak. Dari sejumlah perbincangan lebih lanjut, saya menyadari satu hal: bagi para orang tua, keputusan mengirim anak belajar ke luar negeri kini menjadi lebih rumit.

Sebagai ibu dari dua anak yang bersekolah di luar negeri, saya cukup memahami kegelisahan ini. Dulu, keluarga kelas atas di Indonesia hanya fokus menyiapkan dana agar anak bisa meraih gelar dari universitas terkenal di luar negeri. Tujuan ini menjadi investasi penting dan besar karena dianggap simbol sukses dan status sosial. Survei HSBC¹ menunjukkan, orang tua bahkan bisa menghabiskan hingga 66 persen dari tabungan pensiun demi menyekolahkan anak ke luar negeri.

Sebagai gambaran, program studi selama tiga atau empat tahun di *the big four* atau empat negara tujuan populer seperti Amerika Serikat (AS), United Kingdom (UK), Australia dan Kanada menguras biaya hingga 256.000 dollar AS per anak. Investasi besar ini tentu membutuhkan pendekatan lebih matang untuk menghindari hasil mengecewakan.

Namun demikian, saat ini saya melihat orang tua perlu mengembangkan wawasan baru terkait gejolak global, mulai dari kondisi ekonomi hingga politik negara tujuan pendidikan. Perubahan cepat lanskap ekonomi dan politik global dianggap bisa berdampak terhadap rencana pendidikan internasional anak. Bayangkan jika dana sudah disiapkan tapi kemudian anak tidak bisa pergi melanjutkan pendidikan karena ada perubahan kebijakan negara tujuan yang memperketat visa pelajar internasional.

Tiga risiko utama

Di tengah kondisi dunia yang terus bergejolak, wawasan baru bisa diadopsi melalui pengelolaan risiko. Setidaknya ada tiga risiko utama yang membutuhkan pendekatan lebih proaktif. Pertama, risiko nilai tukar. Saya masih mengingat kepanikan orang tua yang menyekolahkan anaknya di luar negeri ketika krisis finansial 2008 terjadi. Saat itu, kurs dollar AS naik 33 persen dari Rp 9.000 menjadi Rp 12.000.

¹ [The HSBC Quality of Life Report 2024](#)

Melihat kondisi saat ini, tensi dagang yang masih berlangsung berpotensi memicu pergerakan drastis nilai tukar rupiah. Akibatnya, biaya pendidikan dan biaya hidup anak yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri bisa membengkak.

Kedua, risiko geopolitik di negara tujuan. Belum lama ini, kita dikejutkan dengan perubahan tiba-tiba kebijakan visa pelajar di AS dan Kanada sebagai buah dari ketegangan geopolitik. Ketegangan geopolitik juga tidak hanya terjadi antara AS dan China. Di sejumlah negara, risiko perang masih mungkin terjadi. Kerusuhan politik bahkan bisa terjadi dan mengancam keselamatan sekaligus kelancaran studi anak.

Ketiga, risiko ekonomi dan politik domestik. Stabilitas di dalam negeri adalah fondasi dari kemampuan orang tua untuk membiayai pendidikan di luar negeri. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia turut berdampak terhadap ekonomi Indonesia. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan global hanya sebesar 2,3 persen pada tahun 2025, lebih rendah dibandingkan perkiraan sebelumnya.²

Serap khasanah wawasan baru

Meminjam cara berpikir Daniel Kahneman dalam buku "*Thinking, Fast and Slow*", orang tua bisa mengadopsi sistem berpikir secara pelan – sadar, dan konsentrasi untuk melakukan analisis dan evaluasi mendalam sebelum menyusun rencana pendidikan anak. Perubahan mendadak di lanskap global memang tidak bisa dihindari. Namun, menerapkan kecerdasan keuangan secara pelan dan sadar bisa meminimalisir risiko yang akan dihadapi anak saat bersekolah di luar negeri.

Jika kita amati, risiko nilai tukar bisa diantisipasi dengan diversifikasi. Keluarga kelas atas bisa memperluas portofolio di beragam mata uang asing (valas) berinvestasi di pasar saham global atau instrumen lain yang tidak terkonsentrasi dan sensitif pada pergerakan nilai tukar rupiah. Upaya melindungi depresiasi, orang tua juga bisa menabung secara rutin dalam sejumlah mata uang sekaligus.

Survei *The Family Barometer*³ yang dilakukan PwC dan Julius Baer mengungkap, keluarga kelas atas juga mendiversifikasi aset di sejumlah lokasi sebagai solusi atas kekhawatiran gejolak geopolitik. Keluarga kelas atas di dunia menyukai alokasi aset di negara yang memiliki stabilitas politik untuk menghindari risiko penurunan nilai aset.

Selain mengancam keamanan, gejolak politik berpotensi menimbulkan biaya tak terduga. Misalnya saja terjadi kerusuhan yang menyebabkan anak membutuhkan perawatan medis cepat. Hal ini membutuhkan biaya tambahan yang besar karena asuransi bawaan dari universitas biasanya hanya mencakup layanan kesehatan dasar.

Adopsi wawasan berikutnya yakni menghitung ulang secara rinci anggaran pendidikan di luar negeri. Dulu, keluarga kelas atas hanya fokus menghitung dua komponen utama yakni biaya pendidikan dan biaya hidup. Seiring dengan gejolak ekonomi dan politik global, ada sejumlah biaya tak terduga yang berpotensi timbul.

² <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>

³ <https://www.pwc.ch/en/insights/fs/family-barometer-2024.html>

Contoh, pembatasan visa mahasiswa internasional bisa membatalkan keberangkatan anak ke negara tujuan. Orang tua perlu menyiapkan dana darurat jika terpaksa harus mengubah negara tujuan. Kebutuhan biaya di negara lain tentu bisa sangat berbeda karena sejumlah faktor.

Sejalan dengan peralihan geopolitik dan perdagangan, sejumlah negara muncul menjadi tujuan pendidikan baru. Belakangan, keluarga mapan di Indonesia lebih menyukai Singapura sebagai negara tujuan pendidikan. Survei HSBC menunjukkan bahwa 62% keluarga mapan berkompromi terhadap peringkat universitas asalkan lokasinya lebih dekat dengan negara asal⁴. Tren ini mulai bergeser dari *the big four* atau terkonsentrasi di AS, Australia, UK dan Kanada.

Universitas di Asia seperti Singapura, China, Hong Kong dan Korea Selatan semakin populer karena kualitasnya membaik lewat kenaikan peringkat dunia⁵. Faktor lain yang menjadi katalis positif adalah biaya hidup lebih murah, proses visa lebih cepat, kedekatan geografis dan budaya, dan pilihan program kuliah berbahasa Inggris bertambah.

Kesempatan untuk bekerja selama dan setelah studi di negara seperti Korea Selatan dan Jepang juga semakin tinggi dikarenakan dua negara tersebut kekurangan penduduk usia produktif⁶. Memilih universitas di Asia juga memungkinkan orang tua untuk mengalihkan anggaran pendidikan dan biaya hidup yang lebih murah ke akomodasi.

Orang tua perlu membandingkan secara cermat anggaran sewa atau membeli aset untuk tempat tinggal. Apalagi jika orang tua ingin agar anak membangun karier atau bisnis di negara tujuan yang memakan waktu lebih lama dari empat tahun masa pendidikan. Keputusan untuk berinvestasi properti ini tentu harus melalui pertimbangan panjang agar tak mengganggu alokasi biaya lainnya.

Dunia mungkin memang sedang tidak baik-baik saja. Tapi, bukan berarti rencana pendidikan luar negeri anak tidak bisa terwujud. Mengasah wawasan baru, khususnya kecerdasan finansial, merupakan pendekatan praktis yang memungkinkan untuk diadopsi sekaligus mengurangi kegelisahan orang tua terhadap masa depan anak.

Seiring dengan kondisi dunia yang semakin terhubung dan tak terduga, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pola pikir strategis yang bisa dilihat dan ditiru anak di masa depan. Mengirimkan anak ke luar negeri bukan hanya menghabiskan uang. Bagi keluarga kelas atas, ini bisa menjadi kesempatan penting untuk mentransfer kekayaan intelektual sekaligus finansial antar generasi.

⁴ <https://mail.hsbc.com.hk/id/emailblast/MKT/2024/tnc/HSBC-Quality-of-Life-2024-Report.pdf>

⁵ <https://monitor.icef.com/2025/03/asian-universities-continue-to-rise-in-latest-qs-subject-rankings/#:~:text=The%20latest%20QS%20World%20University,%2C%20Singapore%2C%20and%20South%20Korea.>

⁶ <https://monitor.icef.com/2024/10/beyond-the-big-four-how-demand-for-study-abroad-is-shifting-to-destinations-in-asia-and-europe/>

Selain simbol sukses dan status sosial, orang tua mapan menaruh harapan besar agar anak bisa memiliki pengalaman dan jaringan internasional selama menempuh pendidikan. Terucap doa yang sama dari seluruh orang tua: pendidikan luar negeri menjadi bekal bagi anak untuk bisa melipatgandakan bisnis maupun aset keluarga di masa depan.